

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengasuhan anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah keluarga. Faktor-faktor tersebut antara lain, faktor yang mempengaruhi secara langsung pada pengasuhan adalah yang berkaitan dengan pribadi anak dan orang tua, yakni karakteristik individu anak dan kepribadian orang tua, sedangkan faktor yang mempengaruhi pengasuhan secara tidak langsung adalah faktor yang terjadi di luar diri pelaku pengasuhan seperti ikatan perkawinan orang tua, pengalaman bekerja orang tua, dan kondisi sosial budaya (Belsky, 1984). Selain itu, faktor yang paling mempengaruhi pengasuhan adalah budaya yang dianut oleh orang tua saat mereka dibesarkan (Bornstein, 2012). Budaya orang tua tersebut menyebabkan perbedaan pengasuhan pada masing-masing keluarga, serta dapat berbeda-beda pada setiap wilayahnya. Adanya perbedaan pengasuhan teridentifikasi berdasarkan karakteristik unik, tata nilai dan norma adat, serta budaya di setiap wilayahnya (Handoko & Fauziah, 2021).

Pengasuhan dapat ditinjau berdasarkan berbagai perspektif yang meliputi perspektif pola, perspektif organistik, perspektif mekanik, dan perspektif kontekstual (Etikawati et al., 2019). Konteks pengasuhan yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan adalah perspektif kontekstual. Perspektif kontekstual meninjau pengasuhan berdasarkan aspek dan faktor budaya yang paling besar berpengaruh terhadap pengasuhan (Bornstein, 2012). Perspektif kontekstual bertujuan untuk memahami bahwa perkembangan manusia adalah proses yang berhubungan dengan faktor sejarah dan kehidupan sosial budaya manusia (Kim & Chun, 1994). Faktor-faktor tersebut masih belum banyak dipahami, bagaimana pengasuhan secara kontekstual terjadi, serta dilihat berdasarkan peran penting status sosial ekonomi keluarga, budaya atau suku/etnis, dan lingkungan masyarakat dalam pengasuhan (Kotchick & Forehand, 2002).

Pengasuhan di Indonesia banyak mengacu pada berbagai program dan teori pengasuhan yang menjadi norma standar global, seperti *parenting style* Baumrind. Program-program dan teori pengasuhan tersebut memiliki nilai-nilai norma dari negara Global Utara yang bias terhadap pengukuran pengasuhan ideal (Penn, 2002).

Program pengasuhan yang dilakukan pada kelas-kelas pengasuhan di Indonesia terutama program pengasuhan di desa-desa bukan tanpa kepentingan, kebanyakan kelas-kelas *parenting* itu muncul atas intervensi dari organisasi-organisasi dunia, seperti UNICEF, *World Bank*, UNESCO, dan lain-lain yang membawa paradigmanya sendiri (Adriany & Saefullah, 2015). Sebagaimana penilaian pengasuhan di Indonesia yang dinilai kurang memadai karena orang tua tidak membacakan buku untuk anaknya dan tidak mendorong anak-anaknya untuk bermain (Hasan et al., 2013). Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa pengembangan model-model pengasuhan tersebut di dalam kelas-kelas *parenting* bisa jadi tidak responsif dengan budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, dalam latar belakang ini akan dijelaskan kondisi dan kompleksitas budaya yang berimplikasi terhadap praktik pengasuhan di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, suku dan budaya di setiap wilayahnya (Riany et al., 2017), menunjukkan bahwa untuk memahami pengasuhan di Indonesia dapat ditinjau berdasarkan perspektif kontekstual. Pengasuhan di setiap negara berbeda-beda, karena adanya perbedaan latar belakang sejarah, letak geografis, budaya dan etnis, sehingga dalam memahami pengasuhan berdasarkan ciri khas dan karakteristik setiap negara. Maka dari itu, pengasuhan tidak dapat mengikuti kecenderungan tujuan penyeragaman yang dibuat oleh masyarakat global yaitu “penyeragaman dan standardisasi” pengasuhan anak (Rachmawati, 2020). Setiap negara memiliki kekhasannya masing-masing dalam mengasuh anak, salah satunya Indonesia.

Keragaman etnis dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia merupakan khazanah kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya jika dikelola dengan baik. Keragaman praktik pengasuhan dari masing-masing keluarga di Indonesia terjadi karena adanya perbedaan tata nilai yang bersumber dari etnik, budaya, keagamaan, kedaerahan, dan cara hidup (Musi et al., 2015). Nilai-nilai etnis dan budaya telah diyakini masyarakat sebagai pengaruh terhadap praktik pengasuhan di Indonesia (Alfaeni & Rachmawati, 2023). Pengaruh tersebut diperlihatkan oleh kondisi lingkungan pengasuhan, yakni lingkungan tempat anak dan orang tuanya tinggal (Feyza Soyer, 2019). Zahran (2011) berpendapat bahwa anak diakulturasi dengan budaya tertentu oleh orang tuanya dan orang dewasa lainnya yang membesarkan anak tersebut. Hal

ini diyakini sebagai nilai-nilai budaya lokal yang terbentuk dari adat, istiadat, dan budaya yang ada di tempat tersebut. Nilai budaya lokal dianut oleh masyarakat setempat sebagai cara berperilaku untuk melangsungkan kehidupannya dalam tatanan masyarakat (Riany et al., 2017). Oleh karena itu, nilai-nilai budaya mempengaruhi segala pemikiran, perilaku, dan tindakan orang tua di Indonesia, termasuk dalam praktik pengasuhan anak.

Masyarakat Indonesia berpegang teguh pada falsafah, adat istiadat dan budaya setempat. Pedoman yang dipegang teguh oleh setiap masyarakat menunjukkan bahwa Indonesia memiliki fenomena kompleksitas keragaman pengasuhan. Hal ini tercermin dalam contoh-contoh aktivitas pengasuhan di masing-masing wilayah. Contohnya pengasuhan pada masyarakat suku Minangkabau yang melibatkan peran penting keluarga besar yaitu *mamak* (saudara laki-laki dari ibu) dalam mengasuh anak, pada suku Jawa mengasuh anak dengan cara *ngeden-ngedeni* (menakut-nakuti), dan pada suku Batak mengasuh anak dengan sikap tegas karena jiwa kompetitif yang dimiliki oleh masyarakat suku Batak (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Kemudian pada masyarakat suku Aceh, Jawa, dan Sunda terdapat tradisi pengasuhan yang disebut *turun tanah* (Anfalia & Febiyanti, 2023). Tradisi *turun tanah* bagi masyarakat Aceh, Jawa dan Sunda memiliki perbedaan proses pelaksanaan dan tata caranya, akan tetapi memiliki makna yang sama dalam rangka penyambutan kelahiran seorang anak yaitu sebagai tanda pertama kali anak menginjakkan kaki di tanah (Anfalia & Febiyanti, 2022, 2023). Ritual pengasuhan ini juga disebut sebagai sebuah manifestasi budaya atas penghormatan kepada bumi sebagai tempat anak berpijak saat berjalan (Sari, 2018). Contoh-contoh pengasuhan tersebut menggambarkan bahwa setiap suku memiliki cara pandang dan cara berpikir masing-masing dalam memaknai filosofi tradisi pengasuhan anak seperti tradisi *turun tanah* tersebut.

Setiap suku, etnis dan budaya memiliki nilai-nilainya masing-masing dalam memahami pengasuhan. Oleh karena itu, kajian pengasuhan lokal perlu dilakukan dengan tujuan menggali kembali berbagai khazanah kekayaan budaya pengasuhan anak (Rachmawati, 2020). Dengan karakteristik yang unik, spesifik, dan berbeda dengan yang lain, kajian pengasuhan lokal menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dipelajari (Rachmawati, 2020, 2022). Lebih lanjutnya, Rachmawati (2020)

mengemukakan bahwa studi tentang pengasuhan lokal membantu memahami secara jujur tentang diri kita sendiri selaku manusia (Rachmawati, 2020). Apalagi saat ini dunia sedang menghadapi tantangan globalisasi yang memberikan kemudahan budaya asing masuk ke Indonesia (Nahak, 2019). Globalisasi dan kehidupan modern telah mempengaruhi individu untuk selalu berorientasi duniawi dan mengabaikan hakikat kehidupan yang sebenarnya (Nugraha, 2017). Dengan begitu individu akan terbawa arus global dan gaya hidup bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan kehidupannya. Oleh karena itu, dengan cara menjaga kemurnian nilai-nilai suatu budaya dalam studi pengasuhan lokal ini, artinya kita telah menjaga nilai-nilai utama sebagai seorang individu (Rachmawati, 2020).

Saat ini hadir wacana etnoparenting dalam rangka dekolonialisasi pengetahuan terhadap teori-teori dan program pengasuhan yang populer sebagai rujukan dan standar pengasuhan di Indonesia. Wacana etnoparenting berkembang di Indonesia, karena adanya visi “progres” ala modernisme yang seringkali dijejat paksa melalui kolonialisasi, sehingga menyingkirkan khazanah pengetahuan etnis yang dianggap ketinggalan zaman (Adlin, 2016). Oleh karena itu, pentingnya kajian pengasuhan lokal dilakukan untuk menunjukkan semangat keberagaman, jati diri dan identitas kebangsaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk melihat pengasuhan anak usia dini di kampung adat Cireundeu, Cimahi Jawa Barat yang memiliki kekhasan kekayaan khazanah pengetahuan etnis di suku Sunda.

Kampung adat Cireundeu merupakan kampung adat yang masyarakatnya masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya warisan para leluhurnya sampai saat ini. Kampung adat Cireundeu terletak di kecamatan Cimahi Selatan, kelurahan Leuwi Gajah, kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat (Fadhillah et. al., 2022). Masyarakat adat Cireundeu memiliki adat istiadat, tradisi, dan religi dari leluhur nenek moyang yang masih dilestarikan (Nurhaniffa et al., 2022). Selain itu, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Cireundeu adalah *madrais* atau *sunda wiwitan* yakni ajaran nenek moyang suku Sunda dengan cara menjalankan ritual dalam aktivitas religius mereka (Widyanti, 2016; Widyaputra et al., 2019). Kearifan lokal yang masih dipegang teguh tersebut berdampak pada praktik pengasuhan orang tua kepada anak di Cireundeu. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat adat kampung Cireundeu berpegang teguh pada falsafah pengasuhan bahwa anak merupakan cerminan orang

tuanya dan anak selaku pewaris adat memiliki falsafah pengasuhan, yakni anak cerminan orang tua dan anak pewaris adat (Alfaeni, 2021).

Masyarakat adat Cireundeu memegang teguh falsafah hidup dan adat istiadat warisan para leluhur bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya sehingga tidak akan tergerus oleh jaman (Nurhaniffa et al., 2022). Masyarakat Cireundeu memiliki citra jati diri sebagai warga adat yang mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada serta membangun daerahnya untuk mencapai kesejahteraan (Tramontane, 2017). Nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat adat Cireundeu adalah ketahanan pangan, ketahanan fisiologis dan psikologis, nilai ekonomis, nilai kesadaran budaya, nilai kepatuhan, nilai kerja sama, nilai gotong royong dan kekeluargaan (Nurhaniffa et al., 2022). Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui jati diri bangsa dan semakin cinta terhadap tanah air.

Pada fenomena ini, masyarakat adat Cireundeu juga memiliki nilai-nilai karakter yang berpedoman pada budaya setempat. Nilai-nilai karakter masyarakat adat Cierundeu adalah jujur, toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, cinta damai, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial dan sopan (Graha et al., 2022). Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan sejak usia dini kepada anak, baik oleh orang tua maupun masyarakat adat Cireundeu. Sejalan dengan hal ini, masyarakat adat Cireundeu membiasakan baik sejak dalam kandungan, kelahiran anak, dan anak-anak mulai tumbuh ikut berpartisipasi dalam upacara adat dan mengenalkan lingkungan alam sekitar (Alfaeni, 2021). Praktik pengasuhan anak di kampung adat Cireundeu yang ikut berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan pengasuhan yang menerapkan nilai-nilai karakter kepada anak dapat menciptakan generasi yang beretika, bertanggung jawab dan kepedulian yang tinggi (Widianto, 2015). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengasuhan pada anak usia dini di kampung adat Cireundeu.

Banyak peneliti yang tertarik melakukan penelitian di sana karena kearifan lokal yang ada. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tramontane (2017) dan Widyaputra, et al. (2019) tentang pelestarian kearifan lokal yang mengeksplorasi tentang ritual adat, mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok, dan kebiasaan adat lainnya. Selain itu, penelitian tentang pengasuhan anak

di Cireundeu sebelumnya telah melihat komunikasi keluarga dalam pengasuhan anak, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dalam pengasuhan adalah penuh dengan perhatian, memberikan kontrol terhadap anak untuk membentuk jati dirinya sebagai masyarakat yang bertanggung jawab pada budayanya, sehingga peneliti menggolongkan pola pengasuhan tersebut termasuk ke dalam pola otoritatif (Rina & Nurrachman, 2021). Kategorisasi tersebut tidak cukup untuk menceritakan pengasuhan di suatu wilayah yang memiliki keunikan dalam budaya yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami pengasuhan anak usia dini yang lebih mendalam sesuai dengan kontekstual yang ada.

Peneliti juga pernah melakukan penelitian serupa pada tahun 2021 yaitu preliminary *research* mengenai falsafah pengasuhan anak usia dini di kampung adat Cireundeu, menggunakan metode studi kasus (Alfaeni, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti belum meneliti secara komprehensif penelitian mengenai pengasuhan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melanjutkan dan melengkapi secara komprehensif penelitian tentang pengasuhan anak usia dini di kampung adat Cireundeu. Penelitian ini lebih berfokus pada implementasi bentuk pengasuhan anak berdasarkan falsafah pengasuhan yang diyakini oleh masyarakat Kampung Cireundeu. Falsafah pengasuhan yang dianut mereka adalah anak sebagai cerminan orang tua dan pewaris adat (Alfaeni, 2021). Maka dari itu, untuk menelaah secara komprehensif penelitian ini menggunakan metode yang berbeda, yakni metode *short-term ethnography*. Melalui penelitian dengan metode yang lebih komprehensif, maka dapat membantu menggali informasi tentang pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini berdasarkan falsafah yang mereka miliki untuk menciptakan generasi penerus yang berkarakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimana bentuk-bentuk implementasi falsafah pengasuhan orang tua pada anak di kampung adat Cireundeu?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk implementasi pengasuhan orang tua pada anak di kampung adat Cireundeu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan tentang pengasuhan anak usia dini, khususnya memperkaya kajian tentang etnoparenting di Indonesia dan dapat dijadikan bahan referensi studi pembandingan ke depannya yang ditujukan kepada para peneliti selanjutnya di bidang keilmuan yang relevan. Penelitian ini juga diharapkan menghentikan arus utama tentang *parenting* dan memperkaya khazanah keanekaragaman budaya pengasuhan di Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dalam hal ini kaitannya dengan pengasuhan yang beragam tetapi tetap satu tujuan untuk membentuk generasi unggul penerus bangsa yang cinta tanah air.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan susunan penulisan tesis yang ditulis secara runtut dan sistematis yang terdiri dari lima bab, yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

BAB I di dalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II membahas kajian teori sebagai perspektif yang digunakan peneliti. Pada bagian ini peneliti membahas mengenai teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian, yaitu etnoparenting dan teori ekologi Bronfenbrenner. Selain itu peneliti menuliskan kajian tentang pengasuhan anak usia dini dan kritik terhadap teori pengasuhan.

BAB III berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian. Penjelasan ini memuat metode, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, serta kode etik yang digunakan peneliti.

BAB IV membahas temuan dan pembahasan penelitian mengenai pengasuhan anak usia dini di Kampung Adat Cireundeu.

Terakhir, BAB V merupakan bagian terakhir tesis ini. Pada bagian ini disampaikan simpulan dari hasil penelitian mengenai pengasuhan anak usia dini di Kampung Adat Cireundeu. Selain itu peneliti juga menyampaikan implikasi dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji fenomena pengasuhan yang berbasis kearifan lokal.